

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak ahli mendefinisikan motivasi dengan cara dan gaya yang berbeda, namun esensinya menuju kepada maksud yang sama. Kata dasar motivasi (*motivation*) adalah motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Makmun (1996) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kekuatan atau tenaga atau daya atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Menurut Rivai (2004) motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang invisible yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertindak laku dalam mencapai tujuan.

Apabila individu termotivasi, maka individu akan membuat pilihan yang positif untuk melakukan sesuatu karena dapat memuaskan keinginannya. Kartono (1992) berpendapat bahwa motivasi merupakan organisme untuk melakukan suatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan pada tujuan tertentu yang telah direncanakan. Pendapat Kartono tersebut didukung oleh Ahmadi dan

Supriyono (1991) yang menyatakan kalau motivasi berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, yang sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi sangat penting dalam proses belajar karena motivasi menggerakkan dan mengarahkan suatu tindakan serta memilih tujuan yang dirasa paling berguna bagi mahasiswa. Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan obyek dan menggunakan alat indera. Whittaker (dalam Djamarah, 2002) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Menurut Winkel, belajar adalah suatu aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan ini berlangsung relative konstan dan berbekas (Winkel, 1996). Sadli (1986) mendefinisikan motivasi belajar sebagai suatu kecenderungan di dalam individu untuk bertindak mencapai suatu tujuan yang konkrit guna memuaskan apa yang akan dicapai dalam belajar. Sadli juga mengatakan motivasi belajar merupakan suatu unsur dalam diri individu yang dapat memberikan dorongan bagi individu untuk bertindak mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Menurut Winkel (1996), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri seorang mahasiswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar,

menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat dalam belajar sehingga seorang mahasiswa yang bermotivasi tinggi akan cenderung memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Prihartini (dikutip Noegroho) menyatakan bahwa mahasiswa adalah suatu kelompok individu di lingkungan perguruan tinggi yang sedang mengalami proses belajar untuk mempersiapkan diri menjadi intelektual muda. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas intelektual, melatih keterampilan, menumbuhkan sikap positif, realistis, idealis, pragmatis, dan konseptual untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan di berbagai bidang kehidupan maupun dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan profesi yang dipilihnya diperguruan tinggi.

Kerja memiliki arti melakukan suatu pekerjaan atau berbuat sesuatu yang digunakan untuk mencari nafkah (Badudu dan Zain, 1994). Sedangkan menurut Ihromi (dalam Nurhayati, 1998), bekerja mempunyai arti kegiatan yang dilakukan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang ataupun barang, mengeluarkan energi dan mempunyai nilai waktu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) disebutkan bahwa bekerja mempunyai arti melakukan suatu pekerjaan atau berbuat sesuatu. Sedangkan *kerjapart time* itu sendiri berarti suatu pekerjaan sampingan

selain pekerjaan utama atau yang biasa disebut kerja sambilan (dikutip Winarti, 2006).

Bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, melainkan juga untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh serta untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri (Winarti, 2006).

Hal ini didukung oleh pendapat Orr (1990) bahwa bekerja selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosiologis juga dapat dijadikan ajang latihan untuk bertanggung jawab karena keterkaitannya dengan orang lain dan lingkungan sosial. Setelah meninjau pengertian motivasi belajar dan mahasiswa bekerja di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa motivasi belajar pada mahasiswa bekerja adalah dorongan yang dapat menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi yang ada di dalam diri seorang mahasiswa yang sedang meningkatkan kualitas dirinya dengan pendidikan di perguruan tinggi dan melakukan aktivitas bekerja sambilan agar dapat mengatur waktunya dengan baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah alasan orang untuk berubah dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Dimana perubahan tersebut berlangsung relatif konstan dan berbekas.

2. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Dalam penelitian ini aspek motivasi belajar sama dengan aspek motivasi pada umumnya. Menurut Purwanto (2000) aspek dari motivasi adalah:

a. Aspek menggerakkan

Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi dapat menimbulkan kekuatan belajar pada mahasiswa, memimpin seorang mahasiswa untuk bertindak dengan cara tertentu dalam kegiatan belajar.

b. Aspek mengarahkan

Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan dalam belajar, sehingga tingkah laku mahasiswa dapat diarahkan terhadap sesuatu.

c. Aspek menopang

Aspek ini digunakan untuk menjaga tingkah laku dalam belajar. Lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan serta kekuatan-kekuatan mahasiswa.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aspek motivasi menurut Purwanto, yaitu: menggerakkan, mengarahkan, dan menopang.

B. Kemampuan Manajemen Waktu

1. Pengertian Kemampuan Manajemen Waktu

Menurut Robbin (2000), kemampuan merupakan bawaan kesanggupan sejak lahir atau merupakan hasil dari latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan fisik dan kemampuan intelektual. Kemampuan fisik berkaitan dengan stamina dan karakteristik tubuh, sedangkan kemampuan intelektual berkaitan dengan aktivitas mental.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Terry (dalam Moekijat, 1984) berpendapat, manajemen adalah pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha-usaha orang lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Brown yang mengatakan bahwa manajemen adalah penggunaan orang-orang, uang, perlengkapan, bahan-bahan, dan metode-metode yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), waktu merupakan seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung.

Waktu adalah sumber yang paling langka dan jika itu tidak dapat dikelola, maka hal lain pun tidak dapat dikelola. Maksudnya, untuk mempelajari aspek manusia dari perubahan sikap menuju ke pengelolaan lebih baik dari sumber waktu yang berharga. Obyek dari manajemen waktu adalah untuk menambah dan mengoptimalkan penggunaan dari waktu luang yang tersedia (Puspitasari, 2012).

Manajemen waktu adalah menyelesaikan sesuatu dengan lebih cepat dan bekerja lebih cerdas (Davidson, 2001). Menurut Orr (dalam Saputro, 2006), manajemen waktu diartikan sebagai penggunaan waktu seefisien dan seefektif mungkin untuk memperoleh waktu maksimal. Timpe (1999) berpendapat bahwa manajemen waktu adalah memprioritaskan dengan strategis, merencanakan dengan efektif, mendelegasikan dengan cukup, memanfaatkan waktu sepi, dan

menghindari penundaan waktu. Lebih lanjut Taylor (1990) mengatakan bahwa manajemen waktu adalah pencapaian sasaran utama kehidupan sebagai hasil dari menyisihkan kegiatan-kegiatan yang tidak berarti yang sering memakan banyak waktu.

Manajemen waktu menurut (Macan, dalam Puspitasari, 2012) adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas menurut kepentingannya, serta keinginan untuk terorganisasi yang dapat dilihat dari perilaku seperti mengatur tempat kerja dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan.

Manajemen Waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya unjuk kerja. Sumber daya yang mesti dikelola secara efektif dan efisien. Efektifitas terlihat dari tercapainya tujuan menggunakan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan efisien tidak lain mengandung dua makna, yaitu: makna pengurangan waktu yang ditentukan, dan makna investasi waktu menggunakan waktu yang ada (Pakingso, 2012).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajemen waktu adalah kemampuan bawaan sejak lahir atau hasil latihan mengenai proses pencapaian suatu sasaran atau tujuan tertentu yang telah ditentukan dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien, seperti manusia, uang,

perlengkapan, bahan-bahan, dan metode-metode tertentu serta dengan menyisihkan kegiatan-kegiatan yang memakan waktu dan tidak berarti sehingga tidak terjadi penundaan.

2. Aspek-aspek Kemampuan Manajemen Waktu

Menurut Timpe (1999), ada lima aspek yang tidak boleh ditinggalkan jika hendak meningkatkan pengelolaan waktu, yaitu:

a. Menghindari kebiasaan menghabiskan waktu

Kebiasaan melakukan pekerjaan yang dianggap tidak perlu dan tidak disadari telah membuang waktu sebaiknya digunakan untuk melakukan pekerjaan yang berguna.

b. Menetapkan sasaran

Dengan menetapkan sasaran maka orang menjadi lebih mengerti mengenai arah yang hendak dituju sehingga akan mempermudah dalam melaksanakan pekerjaan. Dengan demikian, akan terhindar dari pemborosan waktu.

c. Menetapkan prioritas

Proses menentukan prioritas melibatkan perencanaan dengan memperingatkan menurut derajat kepentingan. Walaupun proses perencanaan tersebut menyita waktu, tetapi hal itu dapat memberikan hasil yang lebih baik karena dapat menghemat waktu.

d. Komunikasi

Dengan komunikasi yang baik akan tercapai kejelasan dari kedua pihak. Kejelasan dan pengertian yang sama akan membantu tercapainya sasaran dari suatu pekerjaan yang sudah ditentukan

sebelumnya. Komunikasi hendaknya dilakukan secara singkat, padat, dan jelas karena hal ini dapat menghindarkan pemborosan waktu.

e. Penundaan

Penundaan mengakibatkan seseorang tidak dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Ada tiga sebab yang mengarah kepenundaan, yaitu: tidak menyenangkan, proyek yang sulit, dan keraguan.

f. Organisasi

Berhubungan dengan penetapan wewenang dan tanggung jawab, dan pengaturan jadwal.

g. Sikap asertif

Sikap asertif diperlukan untuk menolak suatu permintaan maupun tugas yang akan mengurangi efektivitas. Dengan sikap asertif, individu dapat membatasi diri untuk hanya mengerjakan hal-hal yang penting saja yang mengarah pada tercapainya tugas akhir.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manajemen waktu memiliki tujuh aspek, yaitu: menghindari kebiasaan menghabiskan waktu, menetapkan sasaran, menetapkan prioritas, komunikasi, penundaan, organisasi, dan asertif.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Manajemen Waktu

Manajemen waktu seseorang bisa berbeda dengan orang yang lain. Hal ini karena adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap

manajemen waktu. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Jenis kelamin

Penelitian Macan dkk (1990) telah membuktikan bahwa manajemen waktu mahasiswa wanita lebih baik dari pada manajemen waktu pria. Hal ini ditunjang oleh pendapat yang mengatakan bahwa bila wanita mempunyai waktu luang, mereka lebih suka mengisinya dengan mengerjakan berbagai pekerjaan ringan dari pada hanya santai saja. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh waktunya diisi dengan kegiatan. Hal demikian berbeda dengan kaum pria yang lebih suka mengisi waktu luangnya dengan tidur atau santai (Kartono, 1989).

b. Usia

Hasil penelitian Macan dkk (1990) juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara usia dengan manajemen waktu mahasiswa. Semakin tinggi usia mahasiswa, semakin baik pula manajemen waktunya. Menurut Hofer dkk (2007), ada tiga faktor yang mempengaruhi manajemen waktu, yaitu:

1) Pengaturan diri (*self-regulation*)

Dengan adanya pengaturan diri, seseorang dapat mengatur waktunya dengan baik.

2) Motivasi

Seseorang yang bermotivasi tinggi memiliki manajemen waktu yang tinggi. Hal ini ditunjang oleh penelitian

Vansteenkiste dkk (2005) yang menunjukkan semakin tinggi motivasi internal seseorang, semakin tinggi manajemen waktunya.

3) Pencapaian tujuan

Seseorang yang berusaha mencapai tujuannya akan dapat mengatur waktunya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu pada mahasiswa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu jenis kelamin, usia, pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi, dan pencapaian tujuan.

C. Hubungan Antara Kemampuan Manajemen Waktu Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Bekerja

Bekerja pada dasarnya mendidik seseorang menjadi kian dewasa karena ia terbebani oleh suatu tanggung jawab pekerjaan yang harus diselesaikan. Selain itu dengan bekerja, mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya dari kampus sehingga dapat mendukung untuk berkarir dan apa yang diperolehnya dari dunia pekerjaan akan memperkaya pengetahuannya.

Mahasiswa harus dapat membagi waktu dan konsentrasinya menjadi dua serta bertanggung jawab terhadap komitmen dari kedua aktivitas tersebut. Dalam menjaga komitmen dibutuhkan motivasi yang tinggi, terutama motivasi belajar karena motivasi belajar mempengaruhi tujuan dalam berprestasi dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Motivasi belajar adalah dorongan yang dapat menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Dengan adanya motivasi belajar dapat menggerakkan mahasiswa bekerja untuk lebih rajin belajar dan mengarahkan mahasiswa bekerja untuk mencapai tujuannya, misalnya dengan mengatur atau *me-manage* waktu agar dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu (Purwanto, 2000).

Motivasi belajar mempengaruhi mahasiswa bekerja dalam menyeimbangkan antara kuliah dan pekerjaan. Mahasiswa bekerja yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya mampu *me-manage* waktunya, sedangkan mahasiswa bekerja yang motivasi belajarnya rendah biasanya kurang mampu *me-manage* waktunya. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, dan sering meninggalkan pelajaran (Ahmadi, 1991).

Motivasi belajar merupakan salah satu kendala yang sering dialami oleh remaja menjelang dewasa, dalam hal ini termasuk mahasiswa yang bekerja (Hurlock, 1996).

Hidup bagi kebanyakan orang dewasa adalah sangat sibuk. Kemampuan untuk mengatur waktu seefektif mungkin menjadi sangat penting jika menginginkan tercapainya sasaran atau tujuan (Brecht, 2000). Pada kenyataannya banyak mahasiswa yang bekerja justru kurang mampu *me-manage* waktunya untuk meningkatkan prestasinya di kampus. Mereka cenderung mengabaikan tugasnya sebagai mahasiswa. Hal ini dikarenakan apabila mahasiswa yang bekerja tidak dapat mengatur waktu dengan baik

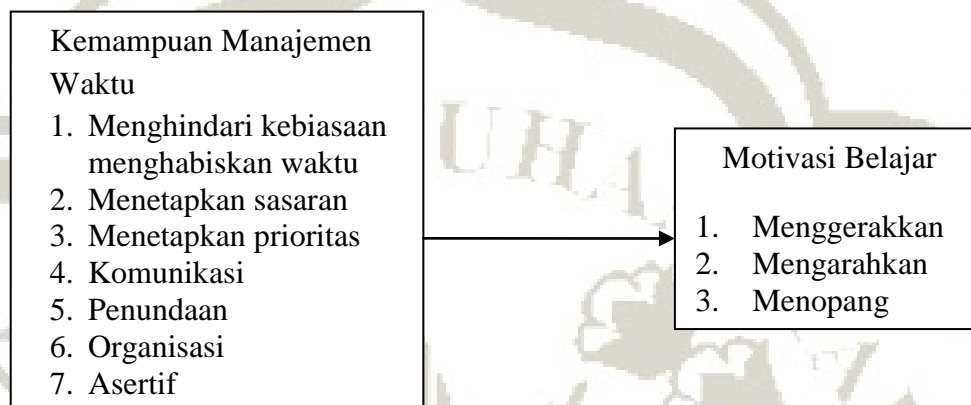
maka selain pekerjaan, tugas-tugas kuliah pun tidak dapat terselesaikan tepat waktu dan cenderung melakukan pekerjaan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan dalam waktu yang ada sehingga terjadilah pemborosan waktu dan tenaga (Hardjana, 1994).

Dua macam kebiasaan yang secara tetap melekat pada mahasiswa yang bekerja adalah suka membuang-buang waktu dan senang membolos (Taylor, 1990). Mahasiswa juga suka menunda-nunda pekerjaan. Ada tiga sebab yang mengarah ke penundaan, yaitu pekerjaan yang tidak menyenangkan, pekerjaan yang sulit, dan keraguan. Dengan menunda-nunda pekerjaan yang semakin menumpuk akan menambah beban bagi mahasiswa tersebut di kemudian hari. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa merasakan adanya tekanan karena terlalu banyak yang harus dilakukan dan waktu yang ada tidak cukup untuk mengerjakannya (Gitlin, 1991).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kemampuan manajemen waktu yang baik, diharapkan mahasiswa yang bekerja dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Semakin tinggi kemampuan manajemen waktu maka motivasi belajar pada mahasiswa bekerja nya pun akan semakin baik.

D. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



E. Hipotesis

Dari uraian di atas, penulis mengajukan hipotesis ada hubungan antara kemampuan manajemen waktu dengan motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Bahasa Inggris yang bekerja.